

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan gangguan pernapasan yang ditandai oleh hambatan aliran udara akibat kerusakan pada saluran pernapasan, yang sering disertai dengan gejala seperti sesak napas (dyspnea), batuk, dan produksi dahak. PPOK termasuk salah satu penyebab utama kematian di dunia, meskipun penyakit ini dapat dicegah dan diobati (GOLD, 2021). Gejala yang paling sering dialami penderita PPOK meliputi sesak napas, batuk, dan kelelahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (WHO, 2023).

Menurut informasi World Health Organization (WHO), Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia. Pada tahun 2019, WHO mencatat 3,23 juta kematian yang sebagian besar disebabkan oleh kebiasaan merokok (WHO, 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* (GOLD) memperkirakan prevalensi PPOK akan terus meningkat hingga tahun 2060 seiring dengan bertambahnya jumlah perokok. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi PPOK di Indonesia mencapai 3,7%, dengan angka tertinggi di Nusa Tenggara Timur sebesar 10,0%, Daerah Istimewa Yogyakarta 3,1%, dan Sumatera Utara 2,1% (Kemenkes RI, 2018). Di DKI Jakarta, prevalensi PPOK pada tahun 2018 tercatat sebesar 2,7%.

RSUD Budhi Asih yang terletak di Jakarta Timur, merupakan salah satu rumah sakit umum yang menyediakan layanan untuk berbagai kondisi pasien,

termasuk perawatan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di ruang rawat inap Bougenville Barat. Berdasarkan hasil penelitian, dalam kurun waktu satu tahun terakhir pada tahun 2024, tercatat sekitar ± 140 kasus PPOK yang dirawat di RSUD Budhi Asih.

Berdasarkan data di atas, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) tetap menjadi salah satu penyakit yang mematikan dan menempati posisi ketiga sebagai penyebab utama kematian di dunia. Gejala utama yang sering dialami oleh pasien PPOK meliputi batuk, peningkatan produksi sputum, dan sesak napas. Ketidakmampuan untuk membersihkan obstruksi pada saluran napas dapat menyebabkan masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas yang tidak efektif. Akibat dari kondisi ini adalah pasien mengalami kesulitan bernapas dan gangguan pertukaran gas di dalam paru-paru yang dapat memicu timbulnya sianosis, kelelahan, apatis, serta perasaan lemah. Dalam tahap lebih lanjut, kondisi ini dapat menyebabkan penyempitan jalan napas, perlengketan jalan napas, hingga terjadinya obstruksi jalan napas (Novia et al., 2025).

Pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif, penanganan dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis meliputi pemberian obat-obatan seperti antibiotik, anti-inflamasi, bronkodilator, serta ekspektoran. Sementara itu, terapi non-farmakologis mencakup pemberian oksigen, latihan pernapasan dalam, latihan batuk yang efektif, dan fisioterapi dada (Rami et al., 2023).

Penatalaksanaan yang dapat diberikan dalam upaya membersihkan jalan napas salah satunya adalah dengan menggunakan teknik batuk efektif. Teknik ini bertujuan untuk menjaga kelancaran jalan napas dengan memungkinkan

pasien mengeluarkan sekret dari saluran napas atas dan bawah. Mekanisme batuk terdiri dari beberapa tahapan: inhalasi dalam, penutupan glotis, kontraksi aktif otot ekspirasi, dan pembukaan glotis. Inhalasi dalam meningkatkan volume paru dan memperbesar diameter saluran napas, sehingga memungkinkan udara melewati obstruksi atau benda asing lainnya. Kontraksi otot ekspirasi melawan glotis yang tertutup akan meningkatkan tekanan intratorak. Ketika glotis terbuka, aliran udara keluar dengan cepat, memberikan kesempatan bagi sekret untuk bergerak ke saluran napas bagian atas agar dapat dikeluarkan (Novia et al., 2025).

Untuk mengurangi atau menangani penyebab masalah keperawatan pada pasien PPOK, diperlukan peran perawat yang mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Promotif yaitu peran perawat dalam memprioritaskan kegiatan promosi kesehatan pada pasien dengan penyakit PPOK. Misalnya, perawat memberikan edukasi atau penyuluhan terkait penyakit PPOK kepada pasien dan keluarga. Preventif yaitu peran perawat dalam mencegah terjadinya atau berkembangnya masalah kesehatan yang berkaitan dengan PPOK. Misalnya, perawat memberikan informasi tentang penyebab dan cara penularan penyakit PPOK untuk meningkatkan kesadaran pasien. Kuratif yaitu peran perawat dalam memberikan pengobatan yang bertujuan menyembuhkan penyakit, mengurangi angka kejadian PPOK, serta meminimalkan risiko atau komplikasi yang mungkin timbul akibat penyakit tersebut, sehingga kualitas hidup pasien tetap terjaga secara optimal. Misalnya, perawat bekerja sama dengan dokter untuk memberikan pengobatan dan perawatan secara rutin. Rehabilitatif yaitu peran perawat dalam membantu

pasien dalam kehidupan sehari-hari agar dapat kembali berperan aktif dalam masyarakat. Misalnya, perawat memberikan dukungan dan bimbingan rehabilitasi mental agar orang yang sudah sembuh dari PPOK dapat menyesuaikan diri dengan baik, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pasien Yang Mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di RSUD Budhi Asih”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pasien Yang Mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih.

1.3 Rumusan Masalah

Selama pengamatan di rumah sakit RSUD Budhi Asih pada tahun 2024, tercatat sekitar ± 140 kasus PPOK yang dirawat. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 10-15 Februari 2025, ditemukan dua pasien PPOK dengan keluhan sesak nafas disertai batuk dan sulit mengeluarkan dahaknya. Pasien pertama seorang laki-laki berusia 56 tahun, sementara pasien kedua seorang laki-laki berusia 58 tahun. Berdasarkan keluhan diatas, penulis mengambil diagnosa keperawatan yakni bersihan jalan nafas tidak efektif.

Oleh karena itu, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih”.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih
- e. Melakukan evaluasi pada pasien yang mengalami penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penulisan ini adalah untuk memperluas pengetahuan bagi penulis dan pembaca agar dapat mengambil langkah pencegahan dalam menghindari terjadinya Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) pada diri sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Selain itu, hasil tulisan ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan wawasan, khususnya terkait pemberian asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan praktis bagi pasien yang menderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dan keluarganya dalam mengenali gejala, mengelola kesehatan, mencegah perburukan kondisi, membantu keluarga memberikan dukungan yang lebih efektif kepada pasien melalui pemahaman yang lebih baik mengenai tindakan perawatan, pola hidup sehat, serta pengelolaan lingkungan yang aman untuk mendukung proses pemulihan pasien.

b. Bagi perawat

Diharapkan dengan adanya penulisan ini bisa memberikan panduan praktis bagi perawat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru

Obstruktif Kronik (PPOK). Dengan pemahaman yang lebih mendalam terkait penanganan pasien PPOK, terutama yang mengalami masalah bersihan jalan nafas tidak efektif, perawat dapat meningkatkan keterampilan klinis mereka dalam memberikan intervensi yang tepat, mengedukasi pasien dan keluarganya serta mengurangi risiko komplikasi.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan bagi pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Dengan adanya pedoman yang lebih terstruktur mengenai penanganan pasien PPOK, rumah sakit dapat menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) yang lebih efisien dalam menangani masalah pada bersihan jalan nafas tidak efektif, membantu meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan, memperbaiki sistem manajemen pelayanan, serta mengurangi angka komplikasi dan perawatan ulang yang disebabkan oleh PPOK.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi institusi pendidikan sebagai tambahan referensi dan bahan ajar terkait penatalaksanaan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), juga diharapkan dapat mendukung kelompok yang melanjutkan penulisan terkait edukasi kepada pasien, masyarakat, serta keluarga yang mengalami PPOK agar pemahaman mereka semakin mendalam dan

dapat memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia dengan lebih optimal.